



**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS IX SMP NEGERI 3 SATAP DUNGALIYO KABUPATEN GORONTALO**

**Nirda Daud Engahu**

SMP Negeri 3 Kabupaten Gorontalo, Indonesia

puluhulawa@gmail.com

---

**INFO ARTIKEL**

**ABSTRAK**

**Diterima** : 14-03-2023

**Direvisi** : 17-03-2023

**Disetujui** : 18-03-2023

---

**Kata kunci:** pembelajaran;  
problem based learning; IPS.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas IX SMP Negeri 3 Satap Dungaliyo Kabupaten Gorontalo melalui model pembelajaran problem based learning. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek yang dikenai tindakan adalah seluruh siswa di Kelas IX SMP Negeri 3 Satap Dungaliyo Kabupaten Gorontalo yang berjumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data meliputi angket, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan hasil analisis data, baik data observasi awal maupun data pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan terdapat peningkatan motivasi belajar siswa pada setiap tahapan penelitian. Pada saat observasi awal, motivasi belajar siswa di di Kelas IX SMP Negeri 3 Satap Dungaliyo Kabupaten Gorontalo hanya berjumlah 28% dari keseluruhan siswa yang berjumlah 25 orang, namun setelah diberikan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning meningkat menjadi 59,67% sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan hingga mencapai 89,33%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang berbunyi; "Jika dalam pembelajaran digunakan model pembelajaran problem based learning maka motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas IX SMP Negeri 3 Satap Dungaliyo Kabupaten Gorontalo akan meningkat " maka penelitian ini dinyatakan berhasil atau hipotesisnya diterima.

**ABSTRACT**

**Keywords:** learning;  
problem based learning;  
social studies.

*The purpose of this study was to increase student learning motivation in social studies subjects in Class IX SMP Negeri 3 Satap Dungaliyo Gorontalo Regency through a problem-based learning model. The research method used was class action research. The subjects subjected to action were all students in Class IX SMP Negeri 3 Satap Dungaliyo Gorontalo Regency, totaling 25 people. Data collection techniques include questionnaires, observation and documentation. The results showed that from the overall results of data analysis, both initial observation data and data in cycle 1 and cycle 2 showed an increase in student learning motivation at each stage of the study. At the time of the initial observation, student learning motivation in Class IX SMP Negeri 3 Satap Dungaliyo Gorontalo Regency only amounted to 28% of the total 25 students, but after being given learning actions using problem-based learning models increased to 59.67% while in cycle 2 it increased to 89.33%. Based on the results of this study, it can be concluded that the action hypothesis which reads; "If the learning is used problem-based learning model, the motivation of students to learn in social studies subjects in Class IX SMP Negeri 3 Satap Dungaliyo Gorontalo Regency will increase" then this research is declared successful or the hypothesis is accepted.*

\*Author: Nirda Daud Engahu

## Pendahuluan

Sesuai kurikulum 2013 untuk jenjang pendidikan SMP dengan jelas dinyatakan bahwa pendidikan IPS bertujuan tidak hanya untuk memenuhi ingatan pengetahuan siswa dengan berbagai fakta dan hal yang perlu dihafal, tetapi juga untuk mengembangkan psikologi yang mengetahui hak dan kewajiban masyarakat, negara dan negara ([Nurdyansyah & Fahyuni, 2016](#)).

Menurut Alfianiawati ([Izzah & Sukmawati, 2022](#)) bahwa Pendidikan IPS memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih dalam terkait dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kecerdasan siswa dalam realitas interaksi di masyarakat. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan pembelajaran IPS agar siswa dapat berpartisipasi secara penuh guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendidikan IPS diselenggarakan untuk mencapai tujuan IPS yaitu mengembangkan keterampilan dan kualitas hidup serta martabat manusia Nasrul pada Jurnal ([Rustinah, 2020](#)).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS, salah satu syarat mutlak adalah adanya motivasi siswa yang kuat dalam belajar, tanpa adanya motivasi siswa maka proses pencapaian tujuan pembelajaran akan gagal ([Lidia Susanti, 2020](#)). Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan kekuatan yang mendorong siswa untuk menggunakan potensi dalam dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik yang termotivasi belajar bersungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, menyelesaikan pelajaran, menulis catatan, mengerjakan pekerjaan rumah, mempraktekkan sesuatu ([Jacub et al., 2020](#)).

Alternatif untuk membantu peningkatan motivasi pembelajaran siswa dalam mata pelajaran IPS salah satunya adalah menerapkan model belajar berbasis masalah ([Setyosari & Sumarmi, 2017](#)). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam bahasa Inggris adalah metode pengajaran yang menggunakan masalah nyata dalam suatu konteks untuk membantu siswa membangun kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis, serta mengkonstruksi pengetahuan baru. Pada pembelajaran berdasarkan masalah, siswa menyelesaikan masalah nyata secara individu maupun kelompok dengan memanfaatkan strategi atau pengetahuan yang mereka miliki ([Sulastris et al., 2015](#)). Secara kritis, siswa menemukan masalah, menafsirkan masalah, mencari faktor penyebab masalah, mengidentifikasi informasi dan menemukan strategi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah, mengevaluasi kesesuaian strategi dan solusi, serta menyampaikan kesimpulan. Model pembelajaran ini cocok untuk pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena pembelajaran ini mendorong siswa untuk mengolah informasi yang tersedia di dalam pikirannya, serta membantu siswa untuk

mengorganisasikan pengetahuan yang dimiliki siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran IPS seharusnya disajikan dengan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan model pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum 2013, yaitu *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa secara aktif menyusun konsep, aturan, atau prinsip melalui langkah 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menghubungkan, dan mengomunikasikan. Untuk melaksanakan proses pembelajaran IPS, bantuan guru sangat dibutuhkan. Namun, bantuan itu harus berkurang seiring bertambahnya usia siswa atau naik kelas.

Dari hasil observasi pertama yang dilakukan di kelas IX SMP Negeri 3 Satap Dungali, Provinsi Gorontalo, diperoleh informasi bahwa dari 25 siswa diketahui bahwa dari 18 siswa terdapat 18 siswa atau 72 persen yang tidak tertarik untuk belajar. Topik studi sosial. Beberapa indikator yang menunjukkan adanya gejala tersebut antara lain; siswa kurang tekun dalam belajar, siswa kurang ulet dalam menghadapi masalah dan kesulitan belajar; siswa kurang memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar; siswa kurang memiliki hasrat untuk berhasil.

Mengingat rendahnya motivasi belajar pada mata pelajaran IPS, hal ini merupakan masalah serius yang harus diperhatikan sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut, maka untuk penelitian Universitas Mesa Tercitas dalam kegiatan perencanaan kelas ([Ariyani & Kristin, 2021](#)).

Menurut definisi pengertian motivasi dari para ahli tersebut, dapat diambil pengertian bahwa motivasi berarti dorongan, alasan, kemauan atau kehendak, namun secara istilah motivasi adalah sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan tertentu, memberi petunjuk. Pencapaian tujuan yang didorong atau dimotivasi dari luar maupun dari dalam ([Mardani et al., 2021](#)).

### **Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Konsep ilmu sosial muncul di Indonesia pada tahun 1975 ketika kurikulum SD, SMP dan SMA diimplementasikan. Dari sudut pandang ini, ilmu sosial dianggap sebagai bidang studi baru, meskipun materi yang dipelajari adalah sebagai berikut, Merupakan perspektif yang terintegrasi dari beragam mata pelajaran, seperti geografi, ekonomi, ilmu politik, hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi dan sebagainya. Integrasi ini dapat dilakukan karena mata pelajaran tersebut mempunyai objek kajian yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat ([Sapriya, 2017](#)) mengemukakan bahwa:

“Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial di setiap sekolah itu mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik khususnya antara IPS untuk sekolah dasar (SD) dengan IPS sekolah menengah pertama (SMP) dan IPS untuk sekolah menengah atas (SMA). Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial dipersekolahan tersebut ada yang berarti nama mata kuliah yang berdiri sendiri, ada juga yang merupakan kombinasi dari beberapa mata kuliah atau bidang ilmu, dan ada yang berarti program

pengajaran. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut” ([Ramadhan, 2021](#)).

Penjelasan kedua teori ini merujuk pada suatu kenyataan dilapangan bahwa pembelajaran IPS pada tingkat sekolah dasar (SD) dan SMP merupakan gabungan mata pelajaran geografi, sejarah dan ekonomi dan merupakan pembelajaran IPS terpadu, sedangkan di tingkat SMA mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah ([Aman, 2016](#)).

Menurut para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Ilmu Sosial adalah mata pembelajaran yang diajarkan kepada siswa yang membahas tentang kehidupan manusia di masyarakat.

### **Defenisi Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk menyelidiki pemecahan masalah dan guru bertindak sebagai fasilitator atau konsultan. Pengertian pembelajaran berbasis masalah menurut Sunny ([Widyaningrum & Wasitohadi, 2018](#)) adalah:

"Pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis masalah (PBL) sebagai model pembelajaran yang berorientasi pada masalah.

### **Tujuan Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Secara umum tujuan dirancangnya sebuah model pembelajaran adalah peningkatan hasil belajar siswa, sebab tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran adalah keberhasilan siswa dalam belajar, siswa merupakan objek yang sekaligus subjek pendidikan. Sebaik apapun sebuah model pembelajaran, tetapi jika tidak memberikan efek peningkatan hasil belajar, maka proses pembelajaran menjadi sia-sia.

Menurut Sanjaya ([Rudiyanto et al., 2022](#)) Model problem based learning memberikan pintu terbuka bagi siswa untuk menggali, menelaah, dan memecahkan informasi umum untuk memecahkan masalah. Tujuan dari model Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu kemampuan siswa untuk menggali pilihan-pilihan berpikir kritis lewat investigasi data hasil percobaan untuk menumbuhkan perilaku yang logis, sistematis, efisien, dan logis ([Syafiurrohman Hasib, 2017](#)) yang mengemukakan bahwa: “Model pembelajaran problem based learning bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, atau permasalahan yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Permasalahan yang diajukan pada model PBL, bukanlah permasalahan “biasa” atau bukan sekedar “latihan” yang diberikan setelah contoh-contoh soal disajikan oleh guru. Permasalahan dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena. Pada pembelajaran ini melatih siswa terampil menyelesaikan masalah. Oleh karenanya pembelajarannya selalu dihadapkan pada permasalahan-permasalahan kontekstual”.

Menurut pendapat para ahli tersebut, dapat dikatakan pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mengedepankan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah secara ilmiah (Fristadi & Bharata, 2015). Dengan demikian diharapkan siswa mampu memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya.

### Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 3 Satap Dungaliyo Kabupaten Gorontalo semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Secara geografis, sekolah ini terletak di Desa Ambara, Kecamatan Dungalio, Negara Bagian Gorontalo. Dari 25 mata pelajaran yang dilakukan tindakan adalah siswa kelas IX, dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas tersebut masih rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas, dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan evaluasi, analisis dan refleksi.

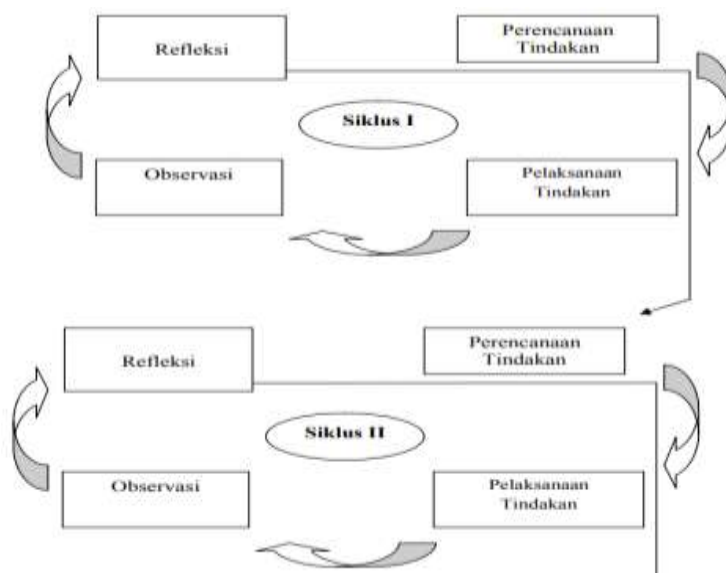


Diagram : Siklus PTK. Prosedur PTK (Alfansyur & Mariyani, 2020)

Siklus pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertingkat sesuai dengan bentuk perubahan yang diinginkan dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX SMP Negeri 3 Satap Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. Jika hasil pelaksanaan siklus 1 tidak tercapai indikator keberhasilan, maka akan dilanjutkan pelaksanaan siklus berikutnya. Proses pengambilan data di lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan:

- 1) Pengamatan dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Lembar observasi digunakan untuk memantau perkembangan kegiatan belajar apakah sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh peneliti. Notes berbentuk Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang merupakan alat terstruktur untuk

melakukan kegiatan pembelajaran. Lembar Kegiatan Siswa disusun berdasarkan indikator-indikator motivasi belajar. Pengerjaan Lembar Kegiatan Siswa Hal ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok untuk mencari solusi atas masalah-masalah yang ada.

**Tabel 1**  
**Pedoman Observasi Motivasi Belajar Siswa**

No	Unsur Penilaian	Aspek yang Diamati
1	Perasaan senang	Mengikuti pelajaran
		Mengerjakan soal latihan
		Mengadakan diskusi
		Keaktifan saat belajar
2	Perhatian	Antusiasme untuk belajar
		Konsentrasi saat belajar
		Memiliki catatan lengkap
		Mengingat materi yang telah diajarkan
3	Ketertarikan	Rajin bertanya
		Menjawab pertanyaan
		Memberi tanggapan
		Mencari sumber pelajaran

- 2) Mengumpulkan dokumen, yaitu berbagai berkas, keterangan, surat dan dokumen yang berguna untuk kepentingan penelitian.

### Hasil Dan Pembahasan

Penelitian mengenai motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX SMP Negeri 3 Satap Dungaliyo Kabupaten Gorontalo dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023.

Peneliti pertama-tama mengamati motivasi siswa terhadap topik IPS sebelum melakukan penelitian praktis. Berdasarkan hasil observasi pertama di kelas IX SMP Negeri 3 Satap Dungaliyo Kabupaten Gorontalo diketahui bahwa dari 25 siswa, 18 siswa atau 72% siswa tidak termotivasi untuk belajar IPS. Dia mempelajari mata pelajaran. Beberapa indikator yang menunjukkan adanya gejala tersebut antara lain; Siswa kurang tekun dalam belajar, siswa kurang tekun menghadapi tantangan dan kesulitan belajar. Siswa kurang motivasi dan keinginan untuk belajar; Siswa tidak ingin sukses.

Bertolak dari hasil observasi awal tersebut selanjutnya peneliti melaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar digambarkan sebagai berikut.

#### Hasil Pelaksanaan tindakan siklus 1

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus 1 disusun secara sistematis dalam bentuk skenario pembelajaran. Pada proses pembelajaran siklus 1, seluruh siswa yang dikenai tindakan hadir seluruhnya. Hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh guru mitra terhadap aktifitas mengajar

guru menunjukkan bahwa, pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan guru belum memenuhi target yang diharapkan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari 20 aspek yang dinilai, terdapat 8 aspek atau 40% kategori baik, 10 aspek atau 50% kategori cukup, dan 2 aspek atau 10% kategori kurang.

Hasil pengamatan terhadap aktifitas siswa dalam pembelajaran pada siklus 1, hasil yang diperoleh menunjukkan, dari 25 siswa yang dikenai tindakan sebanyak 7 orang atau 23.33% kategori sangat aktif, sebanyak 6 orang atau 24.00% kategori aktif, sebanyak 4 orang atau 16.00% kategori kurang aktif, dan sebanyak 8 orang atau 32.00% kategori tidak aktif.

Hasil observasi motivasi belajar siswa pada aspek perasaan senang menunjukkan bahwa 16 siswa atau 64% senang mengikuti pelajaran dan 9 siswa atau 36% tidak senang mengikuti pelajaran, 15 siswa atau 60% senang mengerjakan soal latihan dan 10 siswa atau 40% senang mengerjakan soal latihan, 15 siswa atau 60% senang mengadakan diskusi dan 10 siswa atau 40% siswa tidak senang mengadakan diskusi, 14 siswa atau 56% aktif saat belajar dan 11 siswa atau 44% tidak aktif saat belajar.

Hasil observasi motivasi belajar siswa pada aspek perhatian menunjukkan bahwa, 15 siswa atau 60% antusiasme dalam belajar dan 10 siswa atau 40% tidak antusiasme dalam belajar, 15 siswa atau 60% memiliki konsentrasi saat belajar dan 10 siswa atau 40% tidak memiliki konsentrasi saat belajar, 14 siswa atau 56% memiliki catatan lengkap dan 11 siswa atau 44% tidak memiliki catatan lengkap, 14 siswa atau 56% selalu mengingat materi yang telah diajarkan, dan 11 siswa atau 44% tidak mengingat materi yang telah diajarkan.

Hasil observasi motivasi belajar siswa pada aspek ketertarikan menunjukkan bahwa, 15 siswa atau 60% rajin bertanya dan 10 siswa atau 40% tidak rajin bertanya, 14 siswa atau 56% selalu tertarik menjawab pertanyaan dan 11 siswa atau 44% tidak tertarik menjawab pertanyaan, 16 siswa atau 64% selalu tertarik memberi tanggapan dan 9 siswa atau 36% tidak tertarik memberi tanggapan, 16 siswa atau 64% selalu mencari sumber pelajaran dan 9 siswa atau 36% tidak mencari sumber pelajaran.

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi motivasi belajar siswa, dalam suasana gembira aspek yang diamati meliputi mengikuti pelajaran, membuat soal-soal praktik, berdiskusi, aktif belajar. Diperoleh hasil rata-rata 60% memiliki perasaan senang untuk belajar dan selebihnya 40% tidak memiliki perasaan senang untuk belajar. Sedangkan pada unsur penilaian perhatian, aspek yang diamati meliputi, antusiasme untuk belajar, konsentrasi saat belajar, memiliki catatan lengkap, mengingat materi yang telah diajarkan. Diperoleh hasil rata-rata 58% siswa yang mempunyai perhatian untuk belajar, dan selebihnya 42% tidak mempunyai perhatian untuk belajar. Pada unsur penilaian ketertarikan, aspek yang diamati meliputi, rajin bertanya, menjawab pertanyaan, memberi tanggapan, mencari sumber pelajaran. Diperoleh hasil rata-rata 61% siswa memiliki ketertarikan untuk belajar dan 39% siswa tidak tertarik untuk belajar.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus 1 temuan pengamat menunjukkan bahwa secara keseluruhan kegiatan guru dalam proses pembelajaran pada siklus 1 masih kurang efektif, hal ini disebabkan guru belum terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning, Juga, guru kurang motivasi dan mengontrol semua siswa ketika mereka ditugaskan ke kelompok. Karena guru hanya fokus pada keteraturan atau pembelajaran yang metodis, akibatnya walaupun siswa tidak berisik, semua siswa menjadi pasif. Kemudian pada akhir pembelajaran guru lupa membimbing siswa untuk mencapai kesimpulan akhir pembelajaran, setelah memberikan penilaian kepada siswa, guru langsung memberikan pekerjaan rumah disertai dengan salam penutup. Sehingga materi pembelajaran yang diberikan pada saat itu, dengan mudah siswa lupakan begitu saja. Kelemahan lain yang menjadi temuan guru pengamat, siswa membentuk kelompok sendiri tanpa bimbingan guru sehingga tingkat pengetahuan siswa pada masing-masing kelompok tidak merata, selain itu kemampuan guru dalam menggali pengetahuan awal siswa masih kurang. Temuan peneliti menunjukkan bahwa hampir semua siswa dalam kelompoknya hanya membahas topik lain di luar konteks materi pembelajaran. Kajian lain menunjukkan bahwa siswa kurang familiar dengan kegiatan belajar mengajar yang sedang dilakukan saat itu karena ada peneliti yang berperan sebagai guru pendamping dan film dokumenter dengan memotret setiap kegiatan pembelajaran di kelas selama proses belajar mengajar. Hal ini membuat siswa tampak fokus dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan bertanya dan menanggapi masalah tidak terlihat dalam kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan evaluasi proses tindakan seperti yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh pada siklus 1 belum memenuhi indikator keberhasilan sebagaimana yang telah ditetapkan. Memperhatikan hasil tersebut, peneliti dan guru pengamat bersepakat untuk melanjutkan tindakan ke siklus 2 dengan melakukan koreksi serta perbaikan terhadap proses pembelajaran.

### **Hasil Pelaksanaan tindakan siklus 2**

Pelaksanaan siklus 2 pada dasarnya merupakan kelanjutan dari kegiatan siklus 1, pada tahap ini guru harus memperbaiki segala kekurangan yang terdapat pada siklus 1 dari para observer dan peneliti. Perbaikannya adalah sebagai berikut; 1) Guru memfasilitasi pemberian insentif kepada siswa untuk lebih fokus belajar dan pada saat mengerjakan tugas kelompok siswa dapat melakukannya dengan bekerja sama dengan baik. 2) Guru sering berpindah-pindah ruangan untuk memantau diskusi dan memberikan bantuan pribadi kepada siswa, terutama yang mengalami masalah, sehingga tercipta lingkungan belajar yang diharapkan. Hal ini diharapkan dapat mengurangi perilaku siswa mendiskusikan hal-hal di luar konteks materi pembelajaran. dan 3) guru lebih memperhatikan kondisi waktu dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung agar penggunaan waktu pada setiap jenjang pembelajaran lebih efektif. 4) guru memperhatikan tingkat pengetahuan siswa



dan menggiring mereka membentuk kelompok, sehingga tingkat pengetahuan siswa pada setiap kelompok lebih merata dan seimbang; 5) Mengucapkan pertanyaan kepada banyak orang dengan tujuan untuk memperkuat ingatan siswa terhadap materi yang dibahas dan merangsang semangat siswa untuk belajar.

Proses pembelajaran pada siklus 2 seluruh siswa yang dikenai tindakan hadir seluruhnya. Setelah diberikan tindakan, hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh guru mitra terhadap aktifitas mengajar guru menunjukkan bahwa, pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan guru telah memenuhi target yang diharapkan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari 20 aspek yang dinilai, terdapat 9 aspek atau 45% kategori sangat baik, 10 aspek atau 50% kategori baik, 1 aspek atau 5% kategori cukup.

Hasil pengamatan terhadap aktifitas siswa dalam pembelajaran pada siklus 2, hasil yang diperoleh menunjukkan, dari 25 siswa yang dikenai tindakan sebanyak 12 orang atau 48,00% kategori sangat aktif, sebanyak 10 orang atau 40,00% kategori aktif, dan sebanyak 3 orang atau 12,00% kategori kurang aktif.

Hasil observasi motivasi belajar siswa pada aspek perasaan senang menunjukkan bahwa 22 siswa atau 88% senang mengikuti pelajaran dan 3 siswa atau 12% tidak senang mengikuti pelajaran, 23 siswa atau 92% senang mengerjakan soal latihan dan 2 siswa atau 8% senang mengerjakan soal latihan, 22 siswa atau 88% senang mengadakan diskusi dan 3 siswa atau 12% siswa tidak senang mengadakan diskusi, 22 siswa atau 88% aktif saat belajar dan 3 siswa atau 12% tidak aktif saat belajar.

Hasil observasi motivasi belajar siswa pada aspek perhatian menunjukkan bahwa, 23 siswa atau 91% antusiasme dalam belajar dan 2 siswa atau 8% tidak antusiasme dalam belajar, 23 siswa atau 91% memiliki konsentrasi saat belajar dan 2 siswa atau 8% tidak memiliki konsentrasi saat belajar, 23 siswa atau 91% memiliki catatan lengkap dan 2 siswa atau 8% tidak memiliki catatan lengkap, 22 siswa atau 88% selalu mengingat materi yang telah diajarkan dan 3 siswa atau 12% tidak mengingat materi yang telah diajarkan.

Hasil observasi motivasi belajar siswa pada aspek ketertarikan menunjukkan bahwa, 22 siswa atau 88% rajin bertanya dan 3 siswa atau 12% tidak rajin bertanya, 22 siswa atau 88% selalu tertarik menjawab pertanyaan dan 3 siswa atau 12% tidak tertarik menjawab pertanyaan, 22 siswa atau 88% selalu tertarik memberi tanggapan dan 3 siswa atau 12% tidak tertarik memberi tanggapan, 22 siswa atau 88% selalu mencari sumber pelajaran dan 3 siswa atau 12% tidak mencari sumber pelajaran.

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa pada unsur penilaian perasaan senang, aspek yang diamati meliputi, mengikuti pelajaran, mengerjakan soal latihan, mengadakan diskusi, keaktifan saat belajar. Diperoleh hasil rata-rata 89% memiliki perasaan senang untuk belajar dan selebihnya 11% tidak memiliki perasaan senang untuk belajar. Sedangkan pada unsur penilaian perhatian, aspek yang

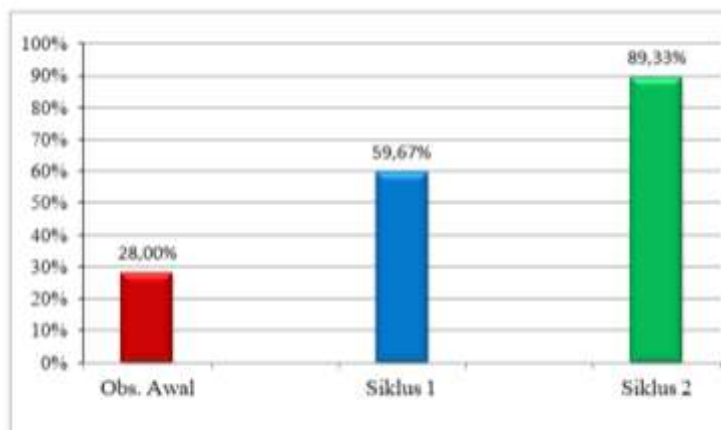
diamati meliputi, antusiasme untuk belajar, konsentrasi saat belajar, memiliki catatan lengkap, mengingat materi yang telah diajarkan. Diperoleh hasil rata-rata 91% siswa yang mempunyai perhatian untuk belajar, dan selebihnya 9% tidak mempunyai perhatian untuk belajar. Pada unsur penilaian ketertarikan, aspek yang diamati meliputi, rajin bertanya, menjawab pertanyaan, memberi tanggapan, mencari sumber pelajaran. Diperoleh hasil rata-rata 88% siswa memiliki ketertarikan untuk belajar dan 12% siswa tidak tertarik untuk belajar.

Dari hasil pencatatan motivasi belajar siswa pada siklus 1 dan 2 di SMP Negeri 3 Satap Dungalio Kabupaten Gorontalo dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan pada motivasi belajar siswa pada siklus 2. Siswa kelas IX SMP Negeri 3 Satap Dungalio Kabupaten Gorontalo dapat melihat pada Lampiran 10 dan Lampiran 17. Pada siklus 1, rata-rata banyaknya siswa yang memiliki perasaan senang dalam belajar sebesar 60%, kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 89%. Sedangkan rata-rata banyaknya siswa yang perhatian pada kegiatan pembelajaran pada siklus 1 sebesar 58%, kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 91%. Kemudian rata-rata banyaknya siswa yang merasa tertarik pada pembelajaran pada siklus 1 sebesar 61%, kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 88%. Setelah semua persentase skor dirata-ratakan maka dapat dilihat bahwa pada siklus 1 rata-rata banyaknya siswa yang termotivasi pada pembelajaran sebesar 66,6%, kemudian pada siklus 2 rata-rata banyaknya siswa yang termotivasi pada pembelajaran sebesar 93,4%. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi siswa meningkat setelah dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus 2.

Hasil observasi kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran problem based learning, terdapat peningkatan yang signifikan Demikian juga tentang kemampuan guru dalam mengelola kelas, yang sudah terlaksana dengan cukup baik. Pada siklus 2 guru dan siswa sudah sama-sama terbiasa dengan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran problem based learning, selain itu kehadiran guru pengamat dan kegiatan dokumentasi di kelas tidak lagi mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa hampir keseluruhan siswa di dalam kelompoknya telah berdiskusi tentang masalah dalam konteks materi pembelajaran. Sebagian besar siswa juga sudah menggunakan sumber belajar untuk menunjang aktifitas belajar. Temuan lain menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran problem based learning, temuan lain menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan terkonsentrasi pada kegiatan pembelajaran, sehingga aktifitas bertanya dan menanggapi dalam diskusi kelompok nampak sangat terasa. Pada siklus 2 siswa lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas individual dan kelompok, siswa terlibat aktif dalam diskusi dan berbagi informasi dengan teman kelompoknya.

Bedasarkan data penilaian yang diberikan oleh guru pengamat menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based learning yang diterapkan guru telah berlangsung sesuai rencana dan memperoleh hasil sesuai

dengan kriteria yang telah ditetapkan. Perbandingan antara motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX SMP Negeri 3 Satap Dungaliyo Kabupaten Gorontalo saat observasi awal dan pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 1 Perbandingan Motivasi Belajar Siswa**

### **Kesimpulan**

Melihat hasil analisis data secara keseluruhan, data observasi pertama dan data pada Siklus 1 dan Siklus 2, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat pada setiap tahapan penelitian. Pada observasi pertama, motivasi belajar siswa di SMP Negeri 3 Satap Dungaliyo Kabupaten Gorontalo kelas IX hanya 28% dari total 25 siswa, namun setelah pembelajaran praktik diberikan model pembelajaran berbasis masalah. Meningkat menjadi 59,67% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 89,33%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan berbunyi; “Jika model pembelajaran berbasis masalah digunakan dalam pembelajaran, motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS di kelas IX akan meningkat di SMP Negeri 3 Satap Dungaliyo Kabupaten Gorontalo” sehingga penelitian ini diketahui berhasil atau hipotesis diterima. Pembahasan tentang pendidikan agama Islam atau model desain pendidikan PI saat ini telah tersedia, sehingga perlu dicari permasalahan yang lebih detail untuk lebih memahami dan menambah pengetahuan baru.

### Bibliografi

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Aman, K. (2016). Penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Butar Sulawesi Tengah. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 12(1).
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353–361.
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan problem based learning. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 597–602.
- Izzah, S. I. N., & Sukmawati, W. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 765–772. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.852>
- Jacob, T. A., Marto, H., & Darwis, A. (2020). Model pembelajaran Problem Based Learning dalam peningkatan hasil belajar IPS (studi penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2). <https://doi.org/10.56630/jti.v2i2.126>
- Lidia Susanti, S. P. (2020). *Strategi pembelajaran berbasis motivasi*. Elex Media Komputindo.
- Mardani, N. K., Atmadja, N. B., & Suastika, I. N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358–369. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1352>
- Rudiyanto, R., Irmayanti, N., Sayati, S., & Makmun, S. (2022). Pembelajaran PAI Berbasis Problem Based Learning di SMAN 1 Pamekasan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 891–898. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.846>
- Rustinah, N. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Gejala Alam di

Indonesia Menggunakan Model CTL Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 320–337. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.23>

Sapriya, S. (2017). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran (Cetakan 8). *PT. Remaja Rosdakarya*.

Setyosari, P., & Sumarmi, S. (2017). Penerapan model problem based learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(9), 1188–1195. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i9.9936>

Sulastri, S., Imran, I., & Firmansyah, A. (2015). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Online*, 3(1).

Syafiurrohman Hasib, M. (2017). *Pelaksanaan bimbingan belajar pada siswa kelas IX mata pelajaran IPS terpadu di MTsN Rejoso Peterongan 1 Jombang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Widyaningrum, A., & Wasitohadi, T. S. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Ipa Di Kelas 4 Sd. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2).

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

